

**CINTA ILAHI DALAM PERSPEKTIF RĀBI'AH AL-ADAWIYAH: KAJIAN
SEMANTIK DAN TRANSFORMASI MAKNA SPIRITUAL**

Amar Ma'ruf¹, Taufik Hasanuddin², Baso Pallawagau³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: amar1234567maruf@gmail.com¹, taufikjhi18@gmail.com², baso.pallawagau@uin-alauddin.ac.id³

Abstract: *This study aims to analyze the transformation of the meaning of the concept of love in the thoughts of Rabiah Al-Adawiyah through a lexical semantic approach. The research is motivated by the tendency of religious practices that are still oriented towards transactional relations between humans and God. The study uses a descriptive qualitative method with data in the form of Rabiah Al-Adawiyah's poems and prayers containing the terms ḥubb, hawā, and maḥabbah, and supported by classical Arabic dictionaries and related scientific literature. The analysis is carried out through mapping the field of meaning, contextual analysis, and synthesis of changes in meaning. The results show that hawā undergoes a transformation from a nafsani tendency to spiritual longing, ḥubb undergoes a purification from interest-oriented love to sincere love, while maḥabbah develops into a spiritual state that places God as the primary orientation of life. This study shows that Rabiah Al-Adawiyah not only contributed to the development of Sufism but also formed the paradigm of maḥabbah ilāhiyyah as the core of Islamic spirituality.*

Keywords: *Maḥabbah, Rābi'ah Al-Adawiyah, Semantics, Sufism, Spiritual Transformation.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi makna konsep cinta dalam pemikiran Rabiah Al-Adawiyah melalui pendekatan semantik leksikal. Penelitian dilatarbelakangi oleh kecenderungan praktik keberagamaan yang masih berorientasi pada relasi transaksional antara manusia dan Tuhan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data berupa syair dan doa Rabiah Al-Adawiyah yang memuat istilah ḥubb, hawā, dan maḥabbah, serta didukung kamus Arab klasik dan literatur ilmiah terkait. Analisis dilakukan melalui pemetaan medan makna, analisis kontekstual, dan sintesis perubahan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hawā mengalami transformasi dari kecenderungan nafsani menjadi kerinduan spiritual, ḥubb mengalami pemurnian dari cinta yang berorientasi kepentingan menuju cinta yang tulus, sedangkan maḥabbah berkembang menjadi keadaan spiritual yang menempatkan Tuhan sebagai orientasi utama kehidupan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Rabiah Al-Adawiyah tidak hanya berkontribusi dalam perkembangan tasawuf, tetapi juga membentuk paradigma maḥabbah ilāhiyyah sebagai inti spiritualitas Islam.

Kata Kunci: *Maḥabbah, Rābi'ah Al-Adawiyah, Semantik, Tasawuf, Transformasi Spiritual.*

PENDAHULUAN

Praktik keberagamaan dalam kehidupan masyarakat Muslim kontemporer masih menunjukkan kecenderungan orientasi spiritual yang bersifat transaksional, yaitu ibadah yang dilakukan atas dasar rasa takut terhadap siksa neraka (khauf) dan harapan memperoleh pahala atau surga (raja'). Dalam tradisi spiritual Islam, konsep khauf dan raja' dipahami sebagai instrumen pembentukan moral dan pendidikan jiwa manusia (Mustamin, 2020). Konsep tersebut berkembang dalam tradisi Islam klasik sebagai fondasi pembentukan kesadaran religius yang mengarahkan manusia menuju ketaatan dan kedisiplinan spiritual (Ernst, 2023). Akan tetapi, perkembangan orientasi tersebut dalam kondisi tertentu dapat membentuk relasi timbal balik antara manusia dan Tuhan yang lebih berorientasi pada keuntungan dan konsekuensi spiritual. Akibatnya, praktik ibadah pada sebagian masyarakat lebih dipahami sebagai sarana memperoleh pahala dan menghindari hukuman dibandingkan sebagai bentuk penghambaan yang murni (Kaharu & Santalia, 2024). Fenomena demikian masih terlihat dalam berbagai praktik keberagamaan masyarakat Muslim modern (Tasman et al., 2024).

Di tengah kecenderungan tersebut, tradisi tasawuf menghadirkan paradigma alternatif melalui konsep mahabbah atau cinta Ilahi. Salah satu tokoh sentral yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan paradigma tersebut ialah Rabiah Al-Adawiyah. Rabiah dikenal sebagai tokoh sufi yang menempatkan cinta kepada Tuhan sebagai tujuan utama perjalanan spiritual manusia (Mustamin, 2020). Berbeda dengan orientasi keberagamaan yang didasarkan pada rasa takut terhadap neraka dan harapan terhadap surga, Rabiah menegaskan bahwa Tuhan dicintai bukan karena imbalan tertentu, melainkan karena Tuhan sendiri merupakan tujuan cinta tersebut (Wasalmi, 2024). Paradigma ini menghadirkan perubahan penting dalam sejarah tasawuf Islam karena menggeser orientasi spiritual dari hubungan yang bersifat transaksional menuju hubungan yang bersifat eksistensial dan transenden (Idris, 2024). Konsep tersebut kemudian menjadi salah satu fondasi penting dalam perkembangan spiritualitas Islam hingga masa kontemporer (Kaharu & Santalia, 2024).

Perubahan paradigma tersebut dapat diamati melalui syair Rabiah yang terkenal, *Ahibbuka hubbaini* ("Aku mencintai-Mu dengan dua cinta"). Syair tersebut bukan sekadar ungkapan emosional seorang sufi, melainkan juga representasi pengalaman mistik yang memuat konstruksi pemikiran spiritual yang mendalam (Owie, 2023). Dalam penggunaan bahasa Arab klasik, istilah *hubb* pada umumnya merujuk pada kecenderungan hati, rasa suka,

ketertarikan emosional, dan keterikatan terhadap sesuatu (Ernst, 2023). Akan tetapi, Rabiah mentransformasikan makna tersebut menjadi bentuk cinta yang tidak lagi berorientasi pada kepentingan dan balasan tertentu (Mustamin, 2020). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa transformasi yang terjadi tidak hanya menyentuh aspek teologis berupa hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga aspek linguistik berupa transformasi makna dari makna leksikal menuju makna spiritual (Santalia & Haq, 2024). Dalam konteks tersebut, bahasa dalam tradisi sufistik tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium pembentukan pengalaman religious (Idris, 2024).

Berbagai penelitian mengenai Rabiah Al-Adawiyah selama ini lebih banyak memusatkan perhatian pada aspek biografi, konsep mahabbah, dan kontribusinya dalam perkembangan tasawuf secara umum. Penelitian Kaharu dan Santalia mengkaji relevansi konsep mahabbah Rabiah terhadap spiritualitas Islam kontemporer, (Kaharu & Santalia, 2024) sedangkan penelitian Tasman dan Hadi lebih menyoroti perbandingan pemikiran Rabiah dengan tokoh lain dalam tradisi Islam (Tasman et al., 2024). Penelitian Idris juga lebih berfokus pada transformasi pemikiran tasawuf Rabiah dalam perspektif spiritual Islam secara umum (Idris, 2024). Namun demikian, kajian yang secara khusus menelaah transformasi makna kata cinta melalui pendekatan linguistik, terutama semantik leksikal, masih relatif terbatas. Padahal, perubahan makna dalam teks sufistik tidak hanya menunjukkan dinamika bahasa, tetapi juga merepresentasikan perubahan konstruksi pemikiran dan pengalaman spiritual pengarangnya. Oleh karena itu, pendekatan semantik leksikal dipandang memiliki relevansi dalam mengisi kekosongan penelitian tersebut melalui analisis perubahan makna kata *hubb* dari makna dasar bahasa Arab klasik menuju makna spiritual dalam wacana sufistik Rabiah Al-Adawiyah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok, yaitu: bagaimana makna leksikal kata cinta dalam bahasa Arab klasik, bagaimana Rabiah Al-Adawiyah mentransformasi makna tersebut dalam syair-syairnya, dan bagaimana implikasi transformasi makna tersebut terhadap konsep spiritualitas Islam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan transformasi semantik kata cinta pada pemikiran Rabiah Al-Adawiyah dari makna leksikal dalam bahasa Arab klasik menuju makna spiritual dalam wacana sufistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semantik leksikal dan analisis kontekstual. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji perubahan makna konsep cinta dalam syair-syair Rabiah al-Adawiyah melalui penelusuran makna leksikal serta penggunaannya dalam konteks sufistik. Data primer penelitian berupa syair-syair Rabiah al-Adawiyah yang memuat diksi cinta seperti ḥubb, hawā, maḥabbah, dan ḥabīb. Data tersebut dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber klasik, seperti Tadzkirah al-Auliya' karya Attar dan Ḥilyah al-Auliya' karya Abu Nu'aim.

Data sekunder diperoleh dari kamus-kamus Arab klasik, seperti Lisān al-'Arab dan Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān, yang digunakan untuk memetakan makna leksikal istilah-istilah cinta. Selain itu, berbagai buku dan artikel ilmiah yang membahas pemikiran serta konsep spiritual Rabiah al-Adawiyah digunakan untuk memperkuat kerangka analisis dan interpretasi data.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, pemetaan medan makna (semantic field) istilah-istilah cinta sebelum periode Rabiah al-Adawiyah untuk memperoleh dasar semantik awal (semantic baseline). Kedua, analisis kontekstual terhadap syair-syair Rabiah dilakukan untuk mengidentifikasi perubahan, perluasan, atau pergeseran makna pada tingkat kalimat dan konteks penggunaannya. Ketiga, dilakukan sintesis terhadap hasil analisis leksikal dan kontekstual guna memetakan transformasi makna cinta dari konsep yang bersifat transaksional menuju konsep maḥabbah ilāhiyyah sebagai bentuk cinta yang berorientasi ketuhanan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai versi teks syair Rabiah al-Adawiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Semantik: Medan Makna Kata Cinta dalam Bahasa Arab Klasik

Sebelum menganalisis transformasi makna cinta dalam syair-syair Rabiah al-Adawiyah, perlu dipetakan terlebih dahulu medan makna istilah-istilah cinta dalam bahasa Arab klasik. Pemetaan ini bertujuan untuk memperoleh dasar semantik (semantic baseline) sehingga dapat diketahui perubahan atau perluasan makna yang muncul dalam penggunaan istilah-istilah tersebut pada tradisi sufistik. Dalam bahasa Arab klasik, konsep cinta tidak dipahami sebagai istilah tunggal, melainkan memiliki variasi makna berdasarkan akar kata, orientasi, objek, serta

tingkat intensitas emosional dan spiritualnya (Qiftiyah et al., 2025). Di antara istilah yang paling banyak digunakan ialah ḥubb, hawā, maḥabbah, dan ḥabīb.

Istilah ḥubb (حب) berasal dari akar kata ḥ-b-b yang secara etimologis berkaitan dengan inti, biji, atau sesuatu yang menetap dan tumbuh. Menurut Ibn Manzhur dalam Lisān al-‘Arab, kata tersebut didefinisikan sebagai al-ḥubbu naqīd al-bughd (الْحُبُّ نَقِيضُ الْبُغْضِ), yang berarti “cinta merupakan lawan dari kebencian” (Manzūr, 2010). Definisi ini menunjukkan bahwa ḥubb memiliki karakter yang relatif netral karena tidak dibatasi pada objek tertentu. Cinta dapat diarahkan kepada manusia, benda, nilai, maupun kepada Tuhan (Suhartawan & Hasanah, 2025). Makna dasar ini menggambarkan cinta sebagai keadaan emosional yang tumbuh secara mendalam dalam diri seseorang. Dalam Al-Qur’an, istilah ini digunakan dalam firman Allah:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Ali Imran: 134).

Berbeda dengan ḥubb, istilah hawā (هوى) berasal dari akar kata h-w-y yang secara etimologis berarti “jatuh” atau “condong”. Ar-Raghib al-Isfahani mendefinisikannya sebagai al-hawā maylu an-nafsi ilā asy-syahwah (الهَوَى مِيلُ النَّفْسِ إِلَى الشَّهْوَةِ), yang berarti “hawa merupakan kecenderungan jiwa kepada hasrat” (A.-R. Al-Isfahani, 2009). Pengertian ini memperlihatkan bahwa hawā lebih menekankan dorongan emosional yang berasal dari keinginan atau nafsu. Oleh karena itu, dibandingkan dengan ḥubb, istilah ini lebih sering memiliki konotasi negatif karena menggambarkan kecenderungan yang dapat mengarahkan manusia pada penyimpangan jika tidak dikendalikan oleh akal dan nilai moral. Al-Qur’an menggunakan istilah tersebut dalam konteks peringatan moral:

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

“Janganlah engkau mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkanmu dari jalan Allah.” (Q.S. Šād: 26).

Sementara itu, maḥabbah (محبة) merupakan bentuk derivatif dari akar kata yang sama dengan ḥubb, yaitu ḥ-b-b, tetapi mengalami intensifikasi makna. Ar-Raghib al-Isfahani mendefinisikannya sebagai al-maḥabbah irādatu mā tarāhu khairan (المَحَبَّةُ إِرَادَةُ مَا تَرَاهُ خَيْرًا), yang berarti “cinta adalah keinginan terhadap sesuatu yang dipandang sebagai kebaikan” (A.-R. Al-

Isfahani, 2009). Definisi tersebut menunjukkan bahwa maḥabbah tidak hanya mengandung unsur emosional, tetapi juga melibatkan kesadaran, kehendak, dan penilaian terhadap nilai kebaikan. Oleh karena itu, istilah ini banyak digunakan dalam literatur keagamaan dan tasawuf karena memiliki dimensi spiritual yang lebih kuat dibandingkan ḥubb.

Adapun ḥabīb (حبيب) merujuk kepada pihak yang menjadi objek cinta. Ibn Manzhur menjelaskan istilah ini dengan definisi al-ḥabīb al-maḥbūb (الحبيب المحبوب), yaitu seseorang atau sesuatu yang dicintai (Manzur, 2010). Berbeda dari ḥubb yang menekankan kondisi emosional dan maḥabbah yang menekankan kualitas cinta, ḥabīb lebih menonjolkan dimensi relasional antara subjek dan objek cinta. Dalam tradisi syair Arab klasik, istilah ini banyak digunakan untuk menggambarkan kerinduan terhadap kekasih, sedangkan dalam perkembangan tradisi Islam dan tasawuf istilah tersebut mengalami perluasan makna hingga digunakan untuk menggambarkan relasi spiritual antara manusia dan Tuhan (Prasetyo & Ashidiqie, 2026).

Keempat istilah tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab klasik memiliki perbedaan makna cinta berdasarkan orientasi, motif, dan objeknya. Hawā cenderung merujuk pada kecenderungan nafsani yang dominan secara emosional dan sering dipandang negatif. Sebaliknya, ḥubb memiliki sifat yang lebih netral karena menunjukkan keadaan mencintai secara umum tanpa mengikat pada orientasi tertentu. Di sisi lain, maḥabbah menunjukkan perkembangan menuju bentuk cinta yang lebih mendalam dengan melibatkan kesadaran terhadap nilai kebaikan, sedangkan ḥabīb menekankan hubungan antara pencinta dan yang dicintai. Pemetaan medan makna tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Arab klasik tidak memandang cinta sebagai konsep tunggal, melainkan sebagai spektrum makna dengan intensitas dan orientasi yang berbeda-beda.

2. Analisis Syair dan Doa Rabiah Al-Adawiyah: Penggunaan Kata Cinta dalam Konteks Spiritual

Teks-teks mistik Rabiah Al-Adawiyah tidak hanya memuat pengalaman religius individual, tetapi juga menunjukkan proses pembentukan makna baru pada kosakata cinta dalam tradisi Islam. Jika pada tataran leksikal kata-kata seperti ḥubb, hawā, maḥabbah, dan ḥabīb memiliki makna umum sebagaimana dijelaskan dalam kamus klasik, maka dalam teks-teks Rabiah kata-kata tersebut mengalami perluasan makna melalui konteks spiritual. Dalam perspektif semantik kontekstual, makna suatu kata tidak hanya ditentukan oleh definisi kamus,

tetapi juga oleh relasi kata tersebut dengan unsur-unsur lain dalam suatu struktur wacana (Ullmann, 1962). Oleh sebab itu, analisis terhadap syair dan doa Rabiah menjadi penting untuk melihat bagaimana kata-kata yang semula memiliki orientasi emosional dan duniawi mengalami transformasi menuju makna mistik dan transenden.

1. Analisis Syair Ahibbuka Hubbaini

Syair yang paling terkenal dari Rabiah berbunyi (A. N. Al-Isfahani, 1996):

أحبك حبين حب الهوى
وحباً لأنك أهل لذاكا
فأما الذي هو حب الهوى
فشغلي بذكرك عن سواكا
وأما الذي أنت أهل له
فكشفك للحجب حتى أراكا
فلا الحمد في ذا ولا ذاك لي
ولكن لك الحمد في ذا وذاكا

Terjemahan:

“Aku mencintai-Mu dengan dua cinta: cinta kerinduan dan cinta karena Engkau memang layak dicintai. Adapun cinta kerinduan itu ialah kesibukanku mengingat-Mu hingga melupakan selain-Mu. Dan cinta karena Engkau layak dicintai ialah tersingkapnya hijab sehingga aku dapat melihat-Mu. Maka tiada pujian bagiku atas ini dan itu, melainkan bagi-Mu segala pujian atas ini dan itu.”

Kata kunci utama dalam syair ini adalah ḥubb dan hawā. Pada tataran leksikal, ḥubb merujuk pada kecenderungan hati terhadap sesuatu, sedangkan hawā sering dikaitkan dengan dorongan nafsani dan hasrat emosional. (Smith, 2010) Akan tetapi, dalam konstruksi syair Rabiah muncul bentuk ḥubb-al-hawā yang memperlihatkan hubungan sintagmatik unik antara dua kata tersebut. Secara literal frasa tersebut dapat diterjemahkan sebagai “cinta kerinduan”, namun secara semantik Rabiah menggeser makna hawā dari kecenderungan nafsani menjadi kerinduan spiritual (Faradiella & Nugroho, 2025).

Perubahan makna semakin tampak melalui perbedaan antara ḥubbal-hawā dan ḥubban anta ahlun lahu. Cinta pertama (ḥubbal-hawā) masih berkaitan dengan pengalaman subjektif manusia berupa kerinduan dan ingatan yang terus-menerus kepada Tuhan. Sementara cinta kedua (ḥubban anta ahlun lahu) menunjukkan tingkat spiritual yang lebih tinggi karena orientasinya tidak lagi berpusat pada subjek yang mencintai, melainkan pada objek yang dicintai. Di sini Rabiah mendekonstruksi konsep cinta yang sebelumnya berorientasi pada kebutuhan manusia menuju cinta yang murni berdasarkan kelayakan Tuhan untuk dicintai (Mustamin, 2020). Dengan demikian, hawā tidak lagi dipahami sebagai dorongan emosional yang negatif, melainkan mengalami spiritualisasi makna.

2. Analisis Syair I‘raftul Hawā

Syair kedua berbunyi (Attar, 1966):

عرفت الهوى مذ عرفت هواك
وأغلقت قلبي عن سواك
وكننت أناجيك يا من ترى
خفايا القلوب ولسنا نراك

Terjemahan:

“Aku mengenal cinta sejak aku mengenal cinta-Mu, Dan aku menutup hatiku dari selain-Mu. Aku berbisik pada-Mu wahai Dzat yang melihat rahasia hati, Sedang kami tak melihat-Mu.

Teks ini menampilkan kata hawā sebagai unsur sentral. Dalam definisi leksikal klasik, hawā dipahami sebagai kecenderungan jiwa terhadap hasrat tertentu. Namun dalam syair Rabiah, kata tersebut muncul berdampingan dengan kata qalb (hati) dan siwāk (selain Engkau). Relasi tersebut mengubah orientasi makna hawā dari dorongan psikologis menuju pengalaman religius.

Pernyataan ‘araftu hawāk menunjukkan bahwa pengalaman mengenal Tuhan menjadi titik awal perubahan orientasi cinta. Kata hawā tidak lagi diarahkan kepada objek duniawi, tetapi kepada Tuhan (Kadir et al., 2026). Hal tersebut menunjukkan proses penyempitan sekaligus perluasan makna. Penyempitan terjadi karena objek cinta dibatasi hanya kepada

Tuhan, sedangkan perluasan terjadi karena hawā memperoleh dimensi spiritual yang sebelumnya tidak terdapat dalam makna leksikal standar (Owie, 2023).

3. Analisis Doa Ilāhī Anārat an-Nujūm

Doa Rabiah berbunyi (Attar, 1966):

إلهي أنارت النجوم، ونامت العيون، وغلقت الملوك أبوابها
وخلا كل حبيب بحبيبه، وهذا مقامي بين يديك
،إلهي هذا الليل قد أدبر، وهذا النهار قد أسفر
،فليت شعري أقبلت منى ليلتي فأهناً، أم رددتها على فأعزى
،فوعزتك هذا دأبي ما أحييتني وأعنتني
وعزتك لو طردتني عن بابك ما برحت عنه
لما وقع في قلبي من محبتك

Terjemahan:

“Tuhanku, bintang telah bersinar, mata telah terpejam, para raja telah menutup pintu mereka, Setiap kekasih telah berdua dengan kekasihnya, dan inilah aku di hadapan-Mu..., Demi kemuliaan-Mu, jika Engkau mengusirku dari pintu-Mu, aku tak akan pergi Karena cinta-Mu yang telah menetap di hatiku.”

Kata kunci utama dalam teks ini ialah maḥabbah. Dalam definisi leksikal, maḥabbah dipahami sebagai kecenderungan terhadap sesuatu yang dipandang baik. Akan tetapi, pada doa tersebut maḥabbah ditempatkan dalam hubungan dengan kata qalbī (hatiku). Relasi ini memperlihatkan bahwa cinta diposisikan sebagai kondisi batin yang menetap dan menguasai eksistensi manusia (Fikri & Yusup, 2022).

Berbeda dengan ḥubb yang masih dapat menunjukkan keadaan emosional umum, maḥabbah pada teks ini menunjukkan cinta yang bersifat permanen dan total. Cinta tidak lagi muncul sebagai respons terhadap harapan pahala atau rasa takut, tetapi menjadi keadaan spiritual yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Makna tersebut menunjukkan transformasi dari cinta sebagai kecenderungan emosional menjadi cinta sebagai identitas spiritual (IT, 2024).

Secara keseluruhan, ketiga teks tersebut memperlihatkan pola transformasi semantik yang konsisten. Ḥubb mengalami pendalaman makna menjadi hubungan eksistensial dengan Tuhan, hawā mengalami dekonstruksi dari hasrat nafsani menjadi kerinduan spiritual, sedangkan maḥabbah berkembang menjadi keadaan batin yang permanen. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa Rabiah tidak sekadar menggunakan istilah cinta yang tersedia dalam bahasa Arab klasik, tetapi juga membentuk horizon makna baru melalui pengalaman mistiknya.

C. Sintesis Transformasi Makna Cinta: Dari Leksikal Klasik menuju Maḥabbah Ilahiyah

Pemetaan makna leksikal pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa bahasa Arab klasik memiliki diferensiasi yang cukup rinci dalam memaknai konsep cinta. Kata ḥubb, hawā, maḥabbah, dan ḥabīb tidak ditempatkan sebagai istilah yang memiliki makna identik, melainkan membentuk jaringan makna yang berbeda berdasarkan objek, orientasi, dan tingkat intensitasnya. Dalam struktur semantik klasik, ḥubb dipahami sebagai kecenderungan hati yang bersifat umum, hawā menunjukkan kecenderungan emosional yang dekat dengan dorongan nafsu, maḥabbah mengarah pada kecenderungan terhadap sesuatu yang dipandang baik, sedangkan ḥabīb merujuk pada objek yang dicintai (Qiftiyah et al., 2025). Pada tahap ini makna cinta masih berada dalam ruang psikologis dan relasional yang bersifat umum. Namun, hasil analisis terhadap syair dan doa Rabiah menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut tidak dipertahankan dalam makna leksikal asalnya, melainkan mengalami rekonstruksi makna melalui pengalaman spiritual dan bahasa mistik (Anggraini et al., 2024).

Transformasi pertama terlihat pada kata hawā. Dalam medan makna klasik, hawā cenderung dipahami sebagai dorongan jiwa yang dekat dengan hasrat dan kecenderungan emosional yang berpotensi menyesatkan manusia apabila tidak dikendalikan (Fitriani, 2026). Oleh sebab itu, Al-Qur'an sering menggunakan kata tersebut dalam konotasi negatif yang berkaitan dengan dominasi nafsu manusia (Aji et al., 2025). Akan tetapi, dalam syair Aḥibbuka Ḥubbaini dan 'Araftul Hawā, Rabiah menggeser orientasi makna tersebut melalui hubungan sintagmatik antara hawā dengan Tuhan sebagai objek cinta. Frasa ḥubbal-hawā tidak lagi menunjuk pada kecenderungan nafsani, melainkan menggambarkan keadaan batin berupa kerinduan yang terus-menerus kepada Tuhan. Pergeseran ini menunjukkan terjadinya proses

dekonstruksi makna, yaitu perubahan dari makna yang semula bersifat biologis dan psikologis menuju makna spiritual yang bersifat transenden (Fachrizal, 2025). Dengan demikian, hawā dalam perspektif Rabiah kehilangan asosiasi negatifnya dan memperoleh makna baru sebagai ekspresi kerinduan religius.

Transformasi berikutnya terjadi pada kata ḥubb. Dalam penggunaan leksikal klasik, ḥubb memiliki karakter netral karena dapat digunakan untuk berbagai bentuk kecintaan, baik kepada manusia, benda, maupun Tuhan. Akan tetapi, Rabiah tidak mempertahankan netralitas tersebut. Melalui konsep dua bentuk cinta dalam syair Aḥibbuka Ḥubbaini, ia melakukan diferensiasi antara cinta yang masih berpusat pada pengalaman subjek (ḥubbal-hawā) dan cinta yang sepenuhnya berorientasi pada Tuhan (ḥubban anta ahlun lahu). Pada tahap ini, ḥubb tidak lagi dipahami sebagai kecenderungan emosional biasa, tetapi dimurnikan dari orientasi transaksional. Cinta kepada Tuhan bukan lagi dilakukan demi pahala, surga, atau keselamatan dari neraka, melainkan karena Tuhan memang layak dicintai (ANGGRAINI, 2026). Di sini terjadi proses pemurnian makna dari cinta yang berbasis kebutuhan menuju cinta yang berbasis keberadaan (being-oriented love).

Puncak transformasi tersebut tampak pada konsep maḥabbah. Jika dalam makna klasik maḥabbah dipahami sebagai kecenderungan terhadap sesuatu yang dipandang baik, maka pada pemikiran Rabiah konsep tersebut berkembang menjadi keadaan eksistensial yang menguasai keseluruhan kesadaran manusia. Dalam doanya yang menyatakan *limā waqa‘a fī qalbī min maḥabbatika* (“karena cinta-Mu telah jatuh ke dalam hatiku”), maḥabbah tidak lagi dipahami sebagai perasaan yang muncul sesaat, melainkan sebagai keadaan spiritual permanen. Cinta berubah dari aktivitas emosional menjadi identitas batin manusia. Pada tahap ini, maḥabbah menjadi bentuk cinta tertinggi yang tidak lagi digerakkan oleh *khauf* (rasa takut) dan *raja’* (harapan), tetapi oleh kesadaran penuh terhadap kehadiran Tuhan (Triana et al., 2023).

Transformasi makna tersebut memiliki implikasi teologis yang cukup signifikan terhadap konsep ibadah dalam tradisi Islam. Dalam paradigma keberagamaan yang bersifat transaksional, ibadah sering dipahami sebagai sarana memperoleh pahala dan menghindari hukuman. Akan tetapi, melalui konsep maḥabbah ilāhiyah, ibadah diposisikan sebagai ekspresi cinta yang murni kepada Tuhan (Burhani & Fadhila, 2023). Dengan demikian, relasi hamba dengan Tuhan tidak lagi dibangun atas dasar logika pertukaran antara amal dan balasan, tetapi atas dasar keterikatan eksistensial. Perubahan tersebut juga memberikan implikasi terhadap

konsep tauhid, karena Tuhan tidak lagi dipandang sebagai objek yang memberikan manfaat semata, tetapi sebagai pusat orientasi kehidupan manusia.

Pada tingkat spiritual, transformasi makna yang dilakukan Rabiah memperlihatkan perubahan hubungan antara manusia dan Tuhan dari relasi legal-formal menuju relasi personal-transendental. Dalam tradisi sufisme, hubungan tersebut bukan sekadar ketaatan terhadap perintah Tuhan, tetapi pengalaman kedekatan dan penyatuan batin dengan-Nya (Burhani & Fadhila, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa mistik yang digunakan Rabiah bukan hanya sarana ekspresi sastra, tetapi juga instrumen rekonstruksi teologi spiritual. Kontribusi terbesar Rabiah terletak pada keberhasilannya memperluas medan makna cinta dalam diskursus Islam. Ia tidak menciptakan kosakata baru, melainkan mentransformasikan kosakata yang telah ada ke dalam horizon makna baru melalui pengalaman sufistik.

Berdasarkan sintesis tersebut dapat dipahami bahwa Rabiah Al-Adawiyah tidak hanya berperan sebagai tokoh spiritual, tetapi juga sebagai agen transformasi makna dalam sejarah pemikiran Islam. Melalui dekonstruksi terhadap *hawā*, pemurnian *ḥubb*, dan pemuncakan *maḥabbah* sebagai orientasi eksistensial, Rabiah berhasil membangun paradigma cinta Ilahi yang memberikan bentuk baru terhadap relasi manusia dengan Tuhan. Dalam konteks tersebut, transformasi yang dilakukannya bukan sekadar perubahan linguistik, tetapi juga perubahan paradigma teologis yang memperkaya tradisi pemikiran sufistik Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep cinta dalam pemikiran Rabiah Al-Adawiyah tidak hanya merupakan ekspresi spiritual individual, tetapi juga merepresentasikan proses transformasi makna yang signifikan dalam tradisi Islam. Pemetaan medan makna bahasa Arab klasik memperlihatkan bahwa kata *ḥubb*, *hawā*, *maḥabbah*, dan *ḥabīb* memiliki karakteristik makna yang berbeda berdasarkan orientasi, objek, dan tingkat intensitasnya. Dalam konteks leksikal klasik, *ḥubb* dipahami sebagai kecenderungan hati yang bersifat umum, *hawā* merujuk pada kecenderungan emosional yang dekat dengan dorongan nafsu, *maḥabbah* menunjukkan kecenderungan terhadap sesuatu yang dipandang baik, sedangkan *ḥabīb* merujuk pada objek yang dicintai.

Analisis terhadap syair dan doa Rabiah Al-Adawiyah menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut mengalami perubahan makna melalui pengalaman sufistik dan konteks spiritual. Kata

hawā mengalami dekonstruksi makna dari kecenderungan nafsani menuju kerinduan spiritual kepada Tuhan. Sementara itu, ḥubb mengalami pemurnian dari bentuk cinta yang masih memiliki orientasi kepentingan menuju cinta yang bebas dari motif transaksional. Puncak transformasi tersebut tampak pada konsep mahabbah, yang tidak lagi dipahami sekadar sebagai kecenderungan emosional, tetapi berkembang menjadi keadaan eksistensial yang menempatkan Tuhan sebagai orientasi utama kehidupan manusia. Dengan demikian, cinta dalam perspektif Rabiah bergerak dari makna psikologis menuju makna teologis dan spiritual.

Transformasi tersebut juga membawa implikasi yang lebih luas terhadap konsep ibadah dan relasi manusia dengan Tuhan dalam tradisi sufisme. Ibadah tidak lagi dipahami semata-mata sebagai upaya memperoleh pahala dan menghindari hukuman, tetapi sebagai ekspresi cinta murni kepada Tuhan. Dalam konteks ini, Rabiah Al-Adawiyah berkontribusi penting dalam memperkaya medan makna cinta dalam wacana Islam dengan menghadirkan paradigma mahabbah ilāhiyah yang menempatkan cinta sebagai inti pengalaman spiritual. Oleh karena itu, Rabiah tidak hanya dapat diposisikan sebagai tokoh sufi perempuan dalam sejarah Islam, tetapi juga sebagai agen transformasi makna yang membentuk perkembangan pemikiran sufistik dan spiritualitas Islam secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, F. W., Rokim, S., & Zakaria, A. (2025). *Hawa Nafsu dalam Al-Quran: Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Hawa Nafsu dalam Tafsir Syarawi*. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 5(01), 1–12.
- Al-Isfahani, A.-R. (2009). *Al-Mufradāt fī gharīb al-Qur’an*. Dar al-Qalam.
- Al-Isfahani, A. N. (1996). *Hilyat al-Awliya’ wa Tabaqat al-Asfiya’*. Dar al-Fikr li al-Tiba’ah wa al-Nashr wa al-Tawzi’.
- ANGGRAINI, - PUTRI. (2026). *KHAUF DAN RAJĀ’ PERSPEKTIF SUFI PEREMPUAN ABAD KE-2 HIJRIAH*. In *Analisis Harga Pokok Produksi Rumah Pada (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*. Universitas Jember.
- Anggraini, S., Mukhlisa, T., Pratiwi, R. A., & Latifah, U. (2024). *Konsep mahabbah kepada Allah: Menggali makna cinta perspektif Rabi’ah Al Adawiyah*. *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 26–35.

- Attar, F. M. bin I. (1966). *Muslim Saints and Mystics (Tazkirah al-Auliya': Biografi Para Wali)* TR - Arberry, A. J. University of Chicago Press.
- Burhani, M., & Fadhila, M. (2023). The Contribution of Mahabbah to Academic Stress Levels Students. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 6(1), 39.
<https://doi.org/10.12928/empathy.v6i1.25972>
- Ernst, C. W. (2023). *Sufism: An Introduction to the Mystical Tradition of Islam*. University of North Carolina Press.
- Fachrizar, F. (2025). Konsep Ketuhanan dalam Puisi Jalaluddin Rumi: Analisis Semiotika dan Relevansinya dengan Spiritualitas Postmodern. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 226–239.
- Faradiella, E., & Nugroho, K. (2025). Konstelasi Makna Mahabbah dan Raghiba dalam Al-Quran: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(2), 1144–1157. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i2.56801>
- Fikri, S., & Yusup, D. N. F. (2022). Teosofi Mahabbah Dan Para Tokoh Mahabbah Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. *Tarbawi*, 10(02), 17–24.
- Fitriani, W. U. (2026). Nilai-Nilai Transformasi Perilaku Manusia dalam Tafsir Al-Asas Karya Sa'id Hawwa (Kajian Tematik Kontekstual). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Idris, M. (2024). The Transformation of Rabiah Al-Adawiyah and Al-Ghazali's Thought in Islamic Sufism. *Pappaseng*, 3(3), 116–126.
- IT, S. (2024). Celestial Flames: Rabi'ah Al-Adawiyah's Spiritual Journey Through Love. *Abrahamic Religions Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 34.
<https://doi.org/10.22373/arj.v4i1.22860>
- Kadir, H., Karim, N. A., Monarfa, F., Kunuti, S. S. A., & Dehiyo, W. M. (2026). Makna Cinta Yang Hakiki Dalam Puisi “Tuhan, Kita Begitu Dekat” Karya Abdul Hadi WM (Kajian Semiotika Riffatere): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15456–15463.
- Kaharu, N. R. S., & Santalia, I. (2024). The Concept of Mahabbah and Makrifah in the Sufism Thought of Rabiah al-Adawiyah and al-Ghazali: Relevance for Contemporary Islamic Spirituality. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 5(2), 19–24.
<https://doi.org/10.59525/ijois.v5i2.551>

- Manzūr, I. (2010). *Lisān al-ʿArab* (ʿAbdullāh ʿAlī al-Kabīr (ed.)). Dār al-Maʿārif.
- Mustamin, K. (2020). Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah. *Farabi*, 17(1), 66–76.
<https://doi.org/10.30603/jf.v17i1.1351>
- Owie, A. A. (2023). A mahabbah love Rabiah Al-Adawiyah's discourse (Paul Ricoeur's hermeneutic study). *Mediakita*, 6(2), 196–213.
<https://doi.org/10.30762/mediakita.v6i2.482>
- Prasetyo, T., & Ashidiqie, T. S. (2026). Manifestasi Sufistik dalam Puisi Abdul Wachid BS: Kajian Hermeneutika. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(1 (Spesial Issue)), 2068–2076.
- Qiftiyah, M., Yanuarsih, S., & Suantoko, S. (2025). Ambiguitas Makna Kata Cinta dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy* Kajian Semantik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5745–5758.
- Santalia, I., & Haq, F. M. (2024). Rabiah Al-Adawiyah dalam Konsep Mahabbah dan Al-Ghazali dalam Konsep Makrifah. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 499–508.
- Smith, M. (2010). *Rabi'a the Mystic and Her Fellow-Saints in Islam*. Cambridge University Press.
- Suhartawan, B., & Hasanah, M. (2025). TAFAKKUR : Jurnal Ilmu Al- Qur ' an dan Tafsir CINTA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR ' AN : ANALISIS SURAH AL-BAQARAH AYAT 165. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 245.
- Tasman, A., Hadi, M. S., Islam, U., Syarif, N., & Jakarta, H. (2024). Mahabbah In The Perspective of Rabi ' ah Al-Adawiyah and Ibn Taimiyah. 3(3), 215–231.
<https://doi.org/10.58824/arjis.v3i3.172>
- Triana, N., Yahya, M. D., Nashihin, H., Sugito, S., & Musthan, Z. (2023). Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>
- Ullmann, S. (1962). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Blackwell.
- Wasalmi. (2024). Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 9(2), 112–126.